

PROBLEMATIKA REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA MEMASUKI ERA *SOCIETY* 5.0

Yanti Kusuma
PGMI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
yantikusuma1997@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan dunia. Era revolusi industri 4.0 yang disebut dengan era disrupsi belum juga tuntas, kini kemajuan teknologi sudah merambah ke era *Society 5.0*, persiapan dan kesiapan Indonesia dalam menghadapi reformasi pendidikan tentu harus turut berubah menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang problematika reformasi pendidikan Indonesia memasuki era *society 5.0*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Hasil penelitian yang didapatkan diantaranya adalah (1) belum meratanya pembangunan diseluruh wilayah Indonesia; (2) masih banyak daerah-daerah di perkotaan dan perdesaan yang belum bisa mengakses jaringan internet; (3) masih rendahnya kemampuan digitalisasi sumber daya manusia dalam menghadapi era yang serba digital.

Kata kunci: Problematika, Reformasi, Pendidikan, Era *Society 5.0*.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kemajuan era revolusi industri 4.0 belum juga tuntas, kini sudah memasuki era *society 5.0* dimana manusia dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Manusia dipaksa untuk bisa berpikir secara kritis, memiliki inovasi dan kreativitas, serta mampu menggunakan teknologi dengan bijak. Era *society 5.0* bertujuan agar manusia dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan lebih fokus dalam mengembangkan kekuatan manusia itu sendiri dengan memanfaatkan inovasi yang lahir dalam era revolusi industri 4.0 yaitu menggunakan internet untuk segala aktivitas (*Internet of Things*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang berbasis *big data* dan *robotic* untuk memenuhi setiap aspek kebutuhan dalam hidup.

Segala macam tuntutan yang ada dalam memasuki era *society 5.0* tentu tidak lepas dari segala macam tantangan dan masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah

dan seluruh elemen masyarakat diseluruh penjuru negeri. Persiapan dan kesiapan yang dibutuhkan untuk bangsa Indonesia sendiri tentu tidaklah mudah, mengingat masih ditemukan angka penduduk buta huruf dari tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan rincian 4,00% (usia sampai dengan 15 tahun), 0,80% (usia 15-44 tahun), dan 9,46% (usia diatas 45 tahun). Sedangkan, hasil survei menunjukkan 63,53% penduduk sudah memiliki telepon seluler dan terdapat 47,69% penduduk Indonesia yang sudah bisa menggunakan Internet. Meski tingginya peningkatan pengguna internet di Indonesia, namun masih ditemukan angka penduduk buta huruf hal ini tentu dapat mempengaruhi kemampuan dasar manusia dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Pentingnya kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi dan informasi yang diperoleh untuk mengasah pola pikir agar memiliki daya nalar yang kritis, analitis, dan kreatif, sehingga dapat mencetak generasi yang melek digital dan berwawasan global.

Upaya pemerintah dalam membiasakan masyarakat untuk mengenal lebih dekat dengan penggunaan teknologi dilingkungan pendidikan salah satunya adalah memberikan ruang belajar melalui pembelajaran daring yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun, pada kenyataannya jaringan internet diseluruh Indonesia belum merata terutama pada wilayah Indonesia yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Pada daerah-daerah yang jauh dari jangkauan belum tentu memiliki fasilitas yang lengkap dan mendukung proses pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan, belum lagi kemampuan digitalisasi sumber daya manusia yang dimiliki dalam menggunakan teknologi yang berkembang. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka penulis akan mengkaji tentang problematika reformasi pendidikan Indonesia memasuki era *society* 5.0.

2. Kajian Literatur

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tentang problematika reformasi pendidikan Indonesia memasuki era *society* 5.0, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rahayu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian yang didapat adalah pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era *society* 5.0 harus memperhatikan infrastruktur yang ada di Indonesia, melakukan pengembangan sumber daya manusia, menyinkronkan pendidikan dan industri serta penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Persamaan penelitian terdapat pada bagian penggunaan metode penelitian kualitatif dan perluasan infrastruktur, sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada perluasan jaringan internet pada daerah perkotaan dan perdesaan serta masih rendahnya keterampilan digitalisasi sumber daya manusia meskipun upaya pemerintah sudah beragam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putra melalui kajian pustaka dengan hasil penelitian bahwa pendidikan Islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era *society* 5.0 dan pendidikan islam dalam menghadapi era *society* 5.0 harus tersedianya sumber daya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupun tenaga pendidikan lainnya. Persamaan penelitian dalam penggunaan penelitian kualitatif melalui kajian pustaka dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah pada bagian hasil penelitian pemerataan pembangunan dan perluasan jaringan internet pada daerah-daerah perkotaan dan perdesaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Tujuan dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis terhadap kajian yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengeksplorasi data yang sesuai dengan kajian problematika reformasi pendidikan Indonesia memasuki era *society* 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang ditemukan dari berbagai sumber, lalu kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif yang memuat penjelasan terhadap hasil analisis problematika reformasi pendidikan Indonesia memasuki era *society* 5.0.

4. Hasil Penelitian

a. Reformasi Pendidikan Indonesia

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, jika dahulu pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan tatap muka secara langsung maka dengan adanya perkembangan teknologi modern pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap maya. Penyampaian pembelajaran oleh guru dan siswa tidak lagi terbatas antara ruang dan waktu, namun sudah bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap sistem pendidikan di Indonesia dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar-mengajar bisa lebih mudah, menarik bagi peserta didik, membuat semua elemen dalam pendidikan ikut serta dalam mengikuti perkembangan teknologi sehingga tidak lagi ditemukan sumber daya yang gagap akan kemajuan teknologi.

b. Problematika Reformasi Pendidikan Indonesia

Setiap adanya perubahan tentu tidak lepas dari berbagai tantangan antara persiapan dan kesiapan serta problematika yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian yang didapat dalam mengkaji tentang problematika reformasi pendidikan Indonesia adalah kurang luasnya pemerataan pembangunan, penyebaran jaringan internet yang belum merata diseluruh wilayah Indonesia, masih rendahnya keterampilan digitalisasi sumber daya manusia sehingga dalam penggunaan teknologi belum tepat guna.

5. Pembahasan

a. Reformasi Pendidikan Indonesia

Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi landasan hidup bagi setiap manusia, melalui pendidikan manusia bisa mengembangkan segala sesuatu yang tidak ada nilainya menjadi lebih bernilai. Seiring dengan berjalannya waktu maka perubahan dalam setiap aspek kehidupan akan selalu ada, terlebih pada aspek pendidikan. Pendidikan masa lampau cukup dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan oleh alam, seperti batu, daun, kayu, dan bahan-bahan alami yang lainnya. Namun, kini dengan adanya perkembangan teknologi dunia pendidikan semakin maju dengan menggunakan media elektronik yang sudah dilengkapi jaringan internet. Perkembangan teknologi bertujuan untuk memberi kemudahan dan memberikan peluang yang sebesar-besarnya dalam menyejahterakan penggunanya, jika dahulu

pelaksanaan proses pembelajaran harus didalam kelas, maka sekarang pelaksanaan pembelajaran bisa dimana saja. Siswa bisa diajak berinteraksi langsung dengan lingkungan yang ada disekitar, guru bisa mengajak siswa berdiskusi melalui pembelajaran interaktif dan mengembangkan pola pikir siswa dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis digital.

Reformasi pendidikan mengikuti adanya perkembangan dari revolusi industri dalam kehidupan manusia, segala bentuk perubahan dalam tatanan ekonomi dunia secara tidak langsung juga merubah tatanan pendidikan pada suatu negara. Sistem pendidikan yang mengalami perubahan meliputi kurikulum, proses pelaksanaan pembelajaran, pengajaran, strategi pembelajaran, media yang digunakan selama proses belajar dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi sejak era revolusi industri 1.0 sampai dengan sekarang yang sudah memasuki era revolusi industri 5.0 tentu memiliki karakteristik masing-masing, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Revolusi Industri 1.0

Pada era revolusi industri 1.0 mulai dikenal pada abad ke 18 tenaga manusia dan hewan mulai digantikan dengan penemuan mesin uap dan air, pemasaran barang mulai diperkenalkan pada era revolusi industri 1.0

2) Revolusi Industri 2.0

Terjadi pada abad ke 19-20 mulai ditemukan tenaga listrik dan motor penggerak, pemasaran pesawat telepon, mobil dan pesawat terbang memperoleh pencapaian tertinggi.

3) Revolusi Industri 3.0

Pada tahun 1970an, revolusi industri kembali mengalami perubahan yang ditandai dengan berkembangnya teknologi digital dan internet serta teknologi industri yang berbasis elektronika, teknologi informasi, dan otomatisasi.

4) Revolusi Industri 4.0

Lahir pada tahun 2010 yang ditandai dengan berkembangnya segala aktivitas yang berbasis internet (*internet of things*), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), teknologi nano, *robotic*, *data sains*, dan cetak tiga dimensi.

5) Revolusi Industri 5.0

Pada tahun 2017 sebuah konsep baru telah menyebar diberbagai negara, konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dengan basis kemauan teknologi. Penggunaan AI yang berbasis data dan robot digunakan sebagai alat yang mendukung segala aspek kebutuhan manusia sehari-hari. Revolusi industri 5.0 merupakan jawaban atas masalah-masalah yang muncul pada era sebelumnya dengan menerapkan *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, dan *Big Data*.

Tabel 1. Reformasi Pendidikan Mengikuti Perkembangan Revolusi Industri

No.	Perkembangan Revolusi Industri	Karakteristik
1.	Revolusi Industri 1.0	- Pada abad ke 18 - Penemuan mesin uap dan air. - Tenaga manusia dan hewan mulai digantikan oleh keberadaan mesin.
2.	Revolusi Industri 2.0	- Pada abad ke 19-20 - Penggunaan energi listrik dan motor penggerak. - Mulai muncul pesawat telepon, mobil, dan pesawat terbang.
3.	Revolusi Industri 3.0	- Sekitar tahun 1970an - Penggunaan komputerisasi - Berkembangnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, dan otomatisasi. - Adanya teknologi digital dan internet.
4.	Revolusi Industri 4.0 (era disrupsi)	- Sekitar tahun 2010 - Semakin berkembang <i>Internet of</i> atau <i>for things</i> . - Teknologi berbasis data sains, cetak tiga dimesi, dan teknologi nano.
5.	Revolusi Industri 5.0 (era <i>society</i>)	- Sekitar tahun 2017 - Jawaban atas revolusi industri 4.0 - Bertujuan untuk menyelesaikan semua tantanfan dan permasalahan sosial berdasarkan <i>Internet of Things</i> , <i>Artificial Intelligence</i> , dan <i>Big Data</i> .

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas guru dan siswa serta para akademisi. Perkembangan yang menuntut semua elemen harus memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi, jika awalnya tidak bisa menggunakan komputer maka sekarang dituntut semua harus bisa. Perkembangan teknologi secara tidak langsung memaksa semuanya untuk berubah, seperti contoh pelaksanaan sistem penerimaan siswa baru pada tahun-tahun sebelumnya masih dilaksanakan secara manual dengan menuliskan formulir pendaftaran diatas kertas yang disediakan lalu

mengumpulkan kepada panitia, namun sekarang sudah beralih pada sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang semuanya serba *online*, kemudian sistem pelaksanaan ujian nasional mulai tahun 2013 juga dilaksanakan secara *online* menggunakan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet.

b. Problematika Reformasi Pendidikan Indonesia

1) Pemerataan Pembangunan

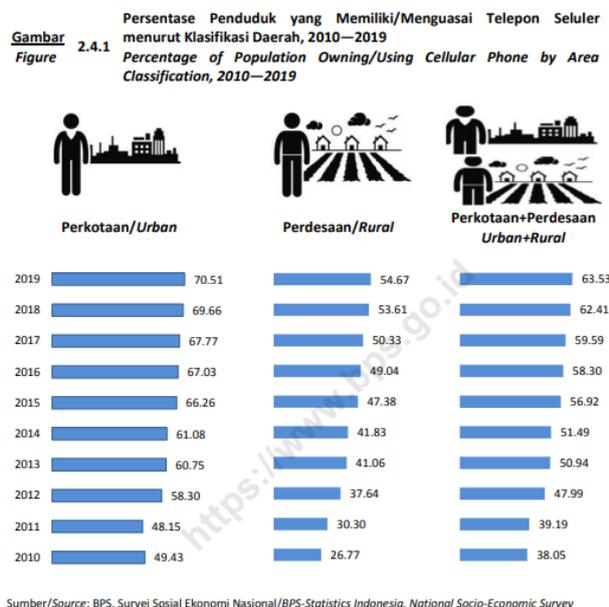
Luasnya nusantara dinegeri Indonesia yang tercinta memiliki luas wilayah mencapai 7,81 juta km² yang dilengkapi dengan 17.499 pulau dari Sabang sampai dengan Merauke, sehingga membuat para petinggi negara kesulitan untuk melakukan pemerataan pembangunan didaerah-daerah yang jauh dari jangkauan pemerintah. Pembangunan daerah masih cenderung ke wilayah Jawa dan Sumatera, sedangkan untuk wilayah Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan dan Papuas masih menjadi daerah yang tertinggal. Beberapa faktor yang menghambat terlaksananya pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia diantaranya terkendala pada anggaran pembangunan daerah, tidak memiliki kesinambungan antara pemerintah daerah dengan program pemerintah pusat, tingginya egosektoral antara kementerian atau lembaga, dan masih banyaknya kendala terkait dengan pembebasan lahan.

Salah satu problematika dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah belum meratanya pembangunan sekolah dan perlengkapan fasilitas yang disertai dengan sarana-prasarana yang mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan pemerataan pembangunan pendidikan diantaranya dengan adanya Dana Alokasi Khusus (DAK), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dana swasta dan masyarakat, dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), serta beberapa dana yang lainnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal belum mendapatkan gedung dan fasilitas yang lengkap dalam mendukung proses pelaksanaan belajar mengajar.

2) Penyebaran Jaringan Internet

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bahwa belum semua wilayah Indonesia bisa mengakses internet dengan mudah. Masih banyak daerah-daerah yang tertinggal dan jauh dari jangkauan pemerintah belum mendapatkan perhatian

sebagaimana masyarakat yang hidup ditengah pusat perkotaan. Terdapat beberapa faktor sulitnya masyarakat yang berada di daerah yang belum bisa mengakses jaringan internet, faktor tersebut diantaranya adalah faktor geografis, minimnya jaringan *fiber optic*, rendahnya daya beli, kecepatan dan cakupan internet, serta regulasi pengelolaan jaringan internet. Pengguna Internet diseluruh wilayah Indonesia masih menduduki angka 73,7% atau dengan jumlah penduduk 196.71 juta jiwa dari total populasi penduduk 266.91 juta jiwa, hal ini terbukti dan sesuai dengan data survei pengguna internet per wilayah Indonesia pada tahun 2019-2020 yang menunjukkan hasil 22,1% (Sumatera), 56,4% (Jawa), 5,2% (Bali dan Nusa Tenggara), 6,3% (Kalimantan), dan 7% (Sulawesi), serta 3,0% (Maluku, dan Papua). Berdasarkan hasil survei penggunaan internet masyarakat yang tinggal di wilayah pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara sudah menduduki angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah Sumatera, Maluku dan Papua.



Gambar 1. Persentase Penduduk yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler Klasifikasi Daerah

Meningkatnya angka pemilik telepon seluler pada daerah-daerah di seluruh Indonesia belum diikuti dengan perluasan jaringan internet yang memadai. Pada tahun 2019 penduduk yang memiliki/menguasai telepon seluler pada daerah perkotaan mencapai 70,51%, perdesaan 54,67%, dan

perkotaan+perdesaan mencapai 63,53%. Namun, perkembangan pengguna internet di daerah perkotaan dan perdesaan juga masih belum merata, hal ini dibuktikan dari hasil survei pada tahun 2019 dengan persentase 68,75% daerah perkotaan dan 31,25% daerah perdesaan. Perbandingan yang masih sangat terlihat jelas disebabkan oleh minimnya fasilitas yang ada dan tata letak daerah yang sulit terjangkau menjadi alasan yang bisa diterima bagi sebagian masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan. Perkembangan jaringan internet juga bergantung pada pemerataan pembangunan daerah diseluruh wilayah Indonesia, jika pembangunan daerah sudah mulai merata maka perkembangan jaringan internet di daerah-daerah perkotaan dan perdesaan juga akan mengikuti perkembangan yang ada.

3) Keterampilan Digitalisasi Sumber Daya Manusia

Kemampuan dalam menggunakan teknologi sangat dibutuhkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, pendidikan memiliki tanggungjawab penuh agar terciptanya generasi penerus yang melek digital dan memiliki keterampilan-keterampilan yang mendukung kemajuan teknologi serta tidak terombang-ambing dalam mengikuti perkembangan zaman. Pada era *society* 5.0 keterampilan digitalisasi juga sangat dibutuhkan dalam aspek pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan memiliki tiga peran penting sebagai agen perubahan, agen inovatif dan agen konservatif. Berdasarkan pentingnya peran pendidikan yang telah disebutkan, maka pendidikan dituntut untuk mampu mencetak generasi yang unggul, kreatif, inovatif, berwawasan luas, dan bisa bersaing secara global. Namun pada kenyataannya, baru mencapai angka 40% guru yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Hal ini tentu menjadi masalah yang beruntut jika tidak segera diatasi, ketika guru tidak mampu mengelola teknologi dengan baik tentu bisa tertinggal banyak informasi dan bisa jadi mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Misalnya, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan CD interaktif tentu dapat menarik perhatian dan semangat belajar siswa daripada pelaksanaan pembelajaran yang konvensional dengan guru mendikte kemudian siswa mencatat.

6. Kesimpulan

Perkembangan teknologi membawa perubahan pada semua aspek kehidupan, pendidikan menjadi salah satu penanggungjawab atas terciptanya manusia yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan siap untuk bersaing secara global. Memasuki era *Society 5.0* tentu dibutuhkan kesadaran dan kerjasama antar petinggi negara, seluruh lapisan masyarakat, dan juga para civitas akademika agar dapat melewati tantangan besar yaitu problematika reformasi pendidikan indonesia memasuki era *society 5.0* diantaranya adalah permasalahan pemerataan pembangunan, perluasan jaringan internet, serta kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi era yang serba digital.

Daftar Referensi

- Faruqi, Umar Al. “Future Service in Industry 5.0. (2019).” *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1. <https://apic.id/jurnal/index.php/jsc/article/view/21>
- Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. (2020). “Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020 (Q2).” *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/survei>
- Indonesia, CNN. (2020). “Kominfo Ungkap Masalah Internet Di Indonesia.” *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201215131630-213-582359/kominfo-ungkap-masalah-internet-di-indonesia>.
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/download/9138/pdf>
- Putra, Pristian Hadi. (2019). “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02.
- Putranto, Edwin Dwi. (2018). “Kemendikbud: Hanya 40 Persen Guru Siap Dengan Teknologi.” *Republika.Co.Id*. m.republika.co.id. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>
- Rahayu, Komang Novita Sri. (2021). “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rezky, Monovatra Predy, Joko Sutarto, Titi Prihatin, Arif Yulianto, and Irajuaana Haidar. (2019). “Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>
- Rosyadi, Faiq Ilham, and dkk. (2020). *Pola Pendidikan Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Penerbit Timur Barat.

- Ruang Laut, Direktorat Jenderal Pengelolaan. (2020). “Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan Dan Perikanan Indonesia.” *Kementerian Kelautan Dan Perikanan RI*. <https://kkp.go.id>.
- Statistik, Badan Pusat. (2020). *Persentase Penduduk Buta Huruf (Persen), 2018-2020*. Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/28/102/1/persentase-penduduk-buta-huruf.html>.
- Sutarsih, Tri, Vera Citra Wulandari, Rima Untari, Nia Anggraini Rozama, and Adam Luthfi Kusumatriana. (2019). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*, 35. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Syafii, Ahmad. (2018). “Perluasan Dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2.
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/1535>
- Soares, Armando, Ratih Nurpratiwi, and M. Makmur. (2015). “Peranan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/102>